

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Guru

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.<sup>13</sup>

Guru adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswa memiliki kepribadian yang pari purna.<sup>14</sup> Guru adalah pendidik profesional, karena implisit ia telah merelakan dirinya memikul dipundak para orang tua. Mereka ini tetkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.<sup>15</sup>

Menurut Binti Maunah dalam buku landasan pendidikan, guru yang profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya sendiri.

Dalam arti bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk

---

<sup>13</sup> Sukadi, *Guru Powerful Guru Masa Depan*, (Bandung: Kolbu, 2006), hal. 8

<sup>14</sup> Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 43

<sup>15</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 39

mendampingi peserta didik untuk belajar. Guru dituntut untuk terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkan atau menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru profesional.<sup>16</sup>

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, Guru adalah “manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu” kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniyah, intelektual, sosial, emosional, dan moral.<sup>17</sup>

## 2. Peran Guru

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern, “peran adalah permainan atau suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa”.<sup>18</sup> Sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pembimbing”. Maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam

---

<sup>16</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 146

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet ke-5, hal. 252

<sup>18</sup> Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern.

berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.<sup>19</sup>

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah lau serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan sikap diajarkan.
- b. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- c. Federasi dan Organisasi Profesional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagi teransformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

---

<sup>19</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal 137-138

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 143

Menurut Zakiyah Darajat dkk, guru mempunyai empat peranan dalam pendidikan meliputi:

a. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai. Namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.<sup>21</sup> Sebagai pengajar (lecturer) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.<sup>22</sup>

b. Guru sebagai pembimbing dan motivator

Guru sebagai pembimbing materi adalah dua macam perannya adalah yang mengandung banyak berbeda dua macam perannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengisi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 124

<sup>22</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 9

merupakan aspek mendidik menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.<sup>23</sup>

c. Guru sebagai fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini memberikan fasilitator atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.<sup>24</sup>

Mulyana A. Z mengatakan “peran guru adalah menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas, dalam menunjukkan kegiatan antara lain, menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukkan pada tempatnya.<sup>25</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai

---

<sup>23</sup> DR. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1989), hal. 15

<sup>24</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 143

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 145

mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.<sup>26</sup>

d. Guru sebagai tenaga administrasi

Guru tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melakukan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manager) interaksi belajar mengajar. Dengan terdirinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi ana dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 11

<sup>27</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 265-266

### 3. Motivasi

Motivasi adalah proses mendorong kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang atau kelompok untuk berusaha mebgadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam mengetahui hidupnya. Dengan demikian motivasi dalam pengertian tersebut memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan dari dalam dan dorongan dari luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan, serta usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>28</sup>

Dengan demikian, motivasi merupakan perwujudan dari potensi motif dalam diri individu yang akan dimafestasikan dalam bentuk tingkah laku nyata, selaras dengan situasi yang dihadapinya. Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi adalah kuatnya dorongan (dari dalam diri) yang membangkitkan semangat pada makhluk hidup, dan kemudian dalam hal itu menciptakan adanya tingkah lau dan mengarahkan pada suatu tujuan atau tujuan-tujuan tertentu pula.

Dari beberapa uraian di atas tentang motivasi, beberpa ahli juga berpendapat sebagaimana dikutip Sardiman A.M, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>29</sup> Sedangkan Hamzah B. Uno, menurutnya motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan

---

<sup>28</sup> Lukman Hakim, *Manajemen Pendidikan*, (Mataram: Genta Press, 2008), hal. 121

<sup>29</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 73

perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.<sup>30</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang Menimbulkan Motivasi**

Untuk memotivasi peserta didik dalam belajar membutuhkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan persiapan dalam mengajar. Faktor yang menimbulkan motivasi belajar, yaitu:

a) Faktor Internal

1) Faktor fisik

Faktor yang mempengaruhi tubuh individu seperti gizi, kesehatan, fungsi fisik, terutama pancaindera.

2) Faktor psikologis

Faktor interistik yang berhubungan mendorong dan menghambat aktifitas belajar siswa yang menyangkut kondisi rohani siswa.

b) Faktor Eksternal

1) Faktor sosial

Faktor yang berasal dari keadaan manusia atau kondisi fisik disekitar lingkungan peserta didik yang meliputi, guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan lain-lain.

2) Faktor non-sosial

Faktor yang berasal dari keadaan di sekitar peserta didik yang meliputi, keadaan udara, waktu, tempat, dan fasilitas belajar.

---

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet ke-3, hal. 1



## 5. Belajar

Belajar dan pembelajaran terdiri dari dua kata yang hampir sama namun memiliki arti yang sedikit berbeda. Menurut Kamus Besar Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, pembuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>31</sup> Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran.

Menurut W.S Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Witherington sebagaimana dikutip Nana Syaodih Sukmadinata, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi belajar lebih luas

---

<sup>31</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>32</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1999), cet ke-5, hal. 53

<sup>33</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Dasar-Dasar Proses...*, hal. 155

dari pada itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

## 6. Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, dikenal adanya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis yang berasal dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman. Motivasi merupakan model yang sangat penting untuk belajar. Tanpa ada motivasi, proses belajar mengajar akan kurang berhasil. Meskipun seorang peserta didik mempunyai kecakapan belajar yang tinggi, peserta didik akan kurang berhasil dalam belajar jika motivasi belajarnya rendah.

Menurut W.s. Winkel, motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Clayton Alderfer dalam Gullam dan Lisa menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.<sup>35</sup> Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar yang akan ditunjukkan rasa antusias dan senang ketika belajar. Pada hakikatnya

---

<sup>34</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran...*, hal. 150

<sup>35</sup> Gullam Hamdu dan Lisa Agustina, "Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, No. 1, Vol. 12 (April, 2011), hal. 83

motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.<sup>36</sup>

Dari pengertian sebelumnya tentang motivasi dan belajar dapat diambil rumusan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi belajar juga dapat dikatakan sebagai kondisi psikis yang mendorong siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis dan penuh konsentrasi.

## **7. Macam-macam Motivasi Belajar**

Berbicara tentang motivasi atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi. Siswa untuk dapat belajar mata pelajaran dengan baik, harus mempunyai motivasi yang tinggi, baik itu motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik, jadi kemungkinan kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran teori maupun peraktek bisa dikurangi, dengan demikian siswa tersebut mampu mengerjakan tugas dengan baik.

### **a. Motivasi Instrinsik**

Menurut Sardiman, motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan

---

<sup>36</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan...*, hal. 21

untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.<sup>37</sup> Motivasi ini disebut kesadaran belajar, karena secara sendirinya ia menyadari akan kebutuhan pribadinya untuk belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu dari luar dirinya karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Orang yang tingkah lakunya digerakan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau tingkah lakunya telah mencapai hasil tingkah laku itu sendiri. Misalnya, siswa yang gemar membaca tanpa ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya dan siswa yang rajin dan bertanggung jawab tanpa menunggu perintah, sudah akan belajar dengan sebaik-baiknya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi indikator dari motivasi intrinsik adalah:

1. Minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat

---

<sup>37</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi...*, hal 89

motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan lancar jika disertai minat.<sup>38</sup>

## 2. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.<sup>39</sup>

### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi, yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapatkan hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi...*, hal 91-95

<sup>39</sup> *Ibid....*, hal 91-95

<sup>40</sup> *Ibid....*, hal 91-95

Menurut W.S. Winkel, motivasi ekstrinsik adalah aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>41</sup> Menurut Chalijah motivasi ekstrinsik adalah jelas motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu apakah karena adanya ajakan, suruhan atau pasaan dari oranglain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu. Sedangkan Sardiman menyebutkan motivasi ekstrinsik itu adalah motif-motif yang aktif dan fungsinya karena adanya perangsang dari luar.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi indikator dari motivasi ekstrinsik peserta didik yaitu:

1. Ganjaran/Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/ cenderamata. Pemberian hadiah yang sederhana ini perlu digalakan karena relatif murah dan dirasakan cukup efektif untuk memotivasi siswa dalam kompetisi belajar.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran...*, hal 173

<sup>42</sup> Salmeto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 60

<sup>43</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi...*, hal 91-95

## 2. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk dari reinforcement yang positif dan sekaligus motivasi yang baik. Pujian harus diberikan secara merata kepada siswa sebagai individu.<sup>44</sup>

## 3. Nilai

Nilai merupakan symbol atau hasil dari aktivitas siswa. Nilai yang diberikan kepada siswa bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal ulangan berdasarkan hasil pengamatan guru. Pemberian nilai merupakan alat yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>45</sup>

## 4. Hukuman

Hukuman akan menjadi alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif yang dimaksud di sini sebagai hukuman

---

<sup>44</sup> *Ibid...*, hal 91-95

<sup>45</sup> *Ibid...*, hal 91-95

yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan siswa yang dianggap salah.<sup>46</sup>

## 8. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi dan peran motivasi belajar dalam dunia pendidikan telah banyak dirasakan, terutama dalam lingkup pendidikan anak. Motivasi belajar turut berperan dalam pembentukan sikap dan karakter anak. Dengan adanya motivasi belajar, maka anak tergerak atau tertarik untuk melakukan proses belajar ke arah yang lebih baik. Anak akan mengetahui apa alasan mereka melakukan suatu proses yang dirasanya menarik bagi mereka. Anak pun akan mau merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik demi memenuhi dorongan dan kemauannya untuk melakukan sebuah perubahan menuju insan yang lebih baik.

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi, antara lain adalah:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memuaskan perhatian anak pada tugas-tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid...*, hal 91-95

<sup>47</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus...*, hal. 141



Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi belajar:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi belajar.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai yaitu prestasi belajar dan perubahan sikap menjadi lebih baik.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Menyelesaikan masalah belajar yang dialami.<sup>48</sup>

#### 9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Damyati dan Mudjiyono dalam Kompri mengemukakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:<sup>49</sup>

- a. Cita-cita siswa.

Cita-cita merupakan faktor pendorong yang menambah semangat dalam belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi

---

<sup>48</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi...*, hal. 85

<sup>49</sup> Ike Pupitaningrum dan Tri Hartini, *Peningkatan Kualitas Personal dan Profesional Perawat Melalui Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama Cet-1, 2017), hlm 35-36

belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Cita-cita yang bersumber dari dalam diri sendiri akan membuat seseorang melakukan upaya lebih banyak untuk mewujudkan cita-citanya.

b. Kemampuan siswa.

Kemampuan siswa akan mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena segala potensi berkaitan dengan intelektual atau intelegensi siswa, selain itu kemampuan psikomotor juga memperkuat motivasi.

c. Kondisi siswa.

Kondisi jasmani dan rohani siswa yang sehat atau kurang sehat akan mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena pemusatan perhatian dan gairah dalam pembelajaran kurang optimal.

d. Kondisi lingkungan siswa.

Kondisi lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan kemasyarakatan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu lingkungan yang kondusif juga turut mempengaruhi minat kemampuan belajar seseorang.

e. Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran.

Siswa memiliki perasaan, perhatian, ingatan, kemampuan, dan pengalaman hidup yang juga mempengaruhi minat dan

motivasi belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Guru merupakan salah satu stimulus yang berpengaruh dalam memotivasi siswa untuk belajar. Seperti merancang bahan ajar dan perilaku merupakan bagian dari pembelajaran.

#### **10. Peran Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa**

Guru berperan dalam proses pembelajaran dalam hal mengajar dan mendidik, guru juga mempunyai tugas managerial di dalam kelas, yaitu guru bertugas membina disiplin dan menyelenggarakan tata usaha kelas.

Dalam penelitian ini peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah:

a) Membangkitkan minat siswa

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan lancar jika disertai minat.<sup>50</sup>

b) Menciptakan suasa yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar kelas selamanya hidup dan segar,

---

<sup>50</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hal. 89-92

terbebas dari rasa tegang. Untuk itu sekali-kali guru dapat melakukan hal yang lucu.<sup>51</sup>

c) Memberikan pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa

Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya juga harus tepat.<sup>52</sup>

d) Memberi nilai

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai hasil angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi belajar mereka. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid...*, hal 89-92

<sup>52</sup> *Ibid...*, hal 89-92

<sup>53</sup> *Ibid...*, hal 89-92

e) Memberikan reward/hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang atau tidak berbakat dalam suatu pekerjaan tersebut.<sup>54</sup>

f) Memberikan hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.<sup>55</sup>

## 11. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topic tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari beberapa perspektif mata pelajaran yang bisa diajarkan di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas awal (kelas 1 sampai kelas 3) sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid...*, hal 89-92

<sup>55</sup> *Ibid...*, hal 89-92

<sup>56</sup> Abdul Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hal 1

Depdiknas menyatakan bahwa “pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model dari kurikulum terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik”. Majid juga menyatakan bahwa “pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling siswa dan dalam rentang kemampuan, serta perkembangan anak.<sup>57</sup>

Dalam kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar kelas I sampai kelas VI dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Sedangkan dalam kurikulum tahun 2006 (KTSP) pembelajaran tematik terpadu dilakukan di kelas I sampai kelas III. Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan dengan komen kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran sarat akan niat, bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Sa'dun Akbar Dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal 17

<sup>58</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal 139

## **B. Penelitian Terdahulu**

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Puji Astuti dengan judul **“Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III di Mi Nahdhatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung”** (Skripsi IAIN Tulungagung pada tahun 2018). Hasil dalam penelitian ini adalah peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III yaitu peran guru sebagai orang yang memberi nilai kepada siswa, memberi tugas, pemberian pujian, pemberian hukuman, pemberian nasihat, semua itu adalah untuk bisa meningkatkan motivasi belajar siswa agar siswa bisa mempunyai motivasi belajar yang tinggi.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Nurul Fadlilah dengan judul **“Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV SDI As-Salam Malang”** (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018). Hasil dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain, memberikan metode yang tepat, memberikan hadiah, pujian, dan memberikan hukuman.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Widya Iswanji dengan judul **”Upaya Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma’arif NU Banjaranyar Kecamatan Paunen Kabupaten Banyumas”** (Skripsi IAIN Purwokerto tahun 2016). Hasil dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya, menjelaskan tujuan belajar ke siswa, mengaitkan

pembelajaran dengan pelajaran yang lalu, penggunaan media pembelajaran, mengubah-ubah tempat belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan soal latihan, tugas dan pekerjaan rumah, memberi pujian dan memberi teguran.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Sumiati dengan judul **“Peranan Gur dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”** (Jurnal, Volume 3 No. 2, Juli-Desember 2018). Dalam hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa upaya dalam meningkatkan motivasi belajar adalah dengan memberikan sarana-dan prasaran yang memadai, teguran ringan, pujian, hadiah.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1	Dwi Puji Astuti	Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III di Mi Nahdhatul Ulama Terpadu Sumbergempol Tulungagung	Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sama-sama meneliti tentang peran guru dan motivasi belajar.	Lokasi dan fokus penelitian	Dalam hasil penelitian tersebut berfokus pada motivasi belajar siswa.
2	Syarifah Nurul Fadlilah	Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV SDI As-Salam Malang	Sama-sama meneliti tentang peran guru dan motivasi belajar. Dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Lokasi dan subjek penelitian	Dalam hasil penelitian tersebut guru memiliki peran yang berfokus pada hasil prestasi siswa.
3	Widya	Upaya guru	Sama-sama	Lokasi dan	Pengupayaan



	Iswanji	dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma'arif NU Banjaranyar kecamatan pakuncen kabupaten banyumas	meneiti tentang motivasi belajar siswa, dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	subyek penelitian	guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa dengan memberikan peranan-peranan yang dimiliki oleh guru, hadiah, pujian, hukuman, dan nilai.
4	Sumiati	Peranan Guru dalam Meningkatkan motivasi belajar siswa	Sama-sama meneliti tentang peran guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa.	Lokasi dan subyek penelitian	Dalam hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa upaya dalam meningkatkan motivasi belajar adalah dengan memberikan sarana-dan prasaran yang memadai, teguran ringan, pujian, hadiah.

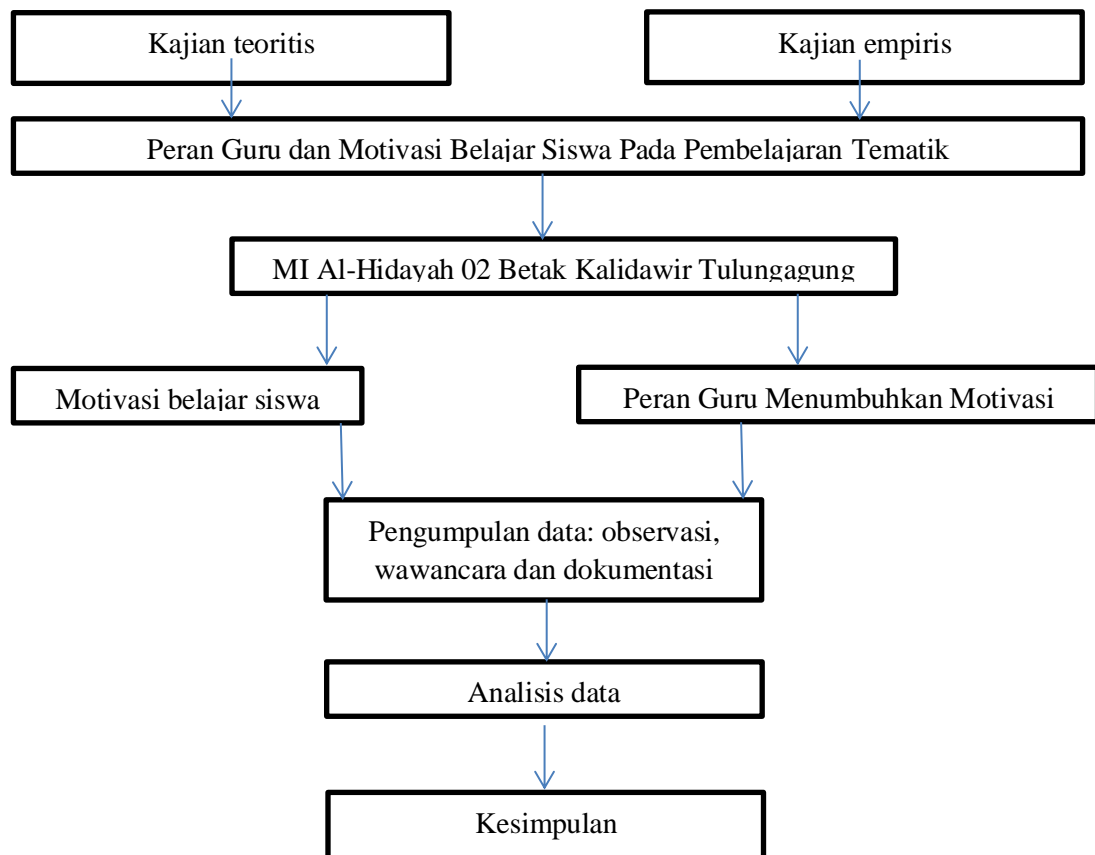
Berdasarkan penjelasan diatas perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan membandingkan penelitian terdahulu di antaranya peneliti melakukan observasi di sekolah MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung dengan menggunakan teknik penelitian peran guru dalam memotivasi belajar siswa. akan tetapi penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian terhaduhu seperti halnya subjek penelitian, dan lokasi yang dijadikan penelitian.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian

Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigmm kualitatif.

Sebelum menyusun skripsi, pada mulanya peneliti membuat, menyusun dan menyelesaikan proposal skripsi terlebih dahulu, sampai dengan mendapati dan menerima persetujuan dari dosen pembimbing untuk kemudian melanjutkan menuliskan dan menyusun skripsi dengan judul **“Peran Guru dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung”**.



*Paradigma penelitian  
Gambar 2.1*

Peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, maka setiap lembaga pendidikan akan mengusahakan untuk bisa menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini merupakan tujuan daripada pendidikan itu sendiri, yang salah satu adalah peserta didik mampu secara aktif untuk mempunyai motivasi belajar yang tinggi agar bisa berprestasi. Meskipun siswa mempunyai motivasi belajar yang kurang tinggi tapi bisa mampu untuk berprestasi juga.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan sebuah pengamatan tentang peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa disekolah. Peran guru yang akan diamati oleh peneliti adalah bagaimana cara guru membimbing siswa agar motivasi belajar siswa menjadi tinggi yang diberikan kepada siswa berupa dorongan, arahan, dukungan dan nasihat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan tiga teknik ini diharapkan peneliti dapat mengungkap fakta dari fokus penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini akan diperoleh data tentang bagaimana motivasi belajar siswa dan bagaimana peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.